



**Pengaruh Return On Equity (Roe), Debt To Equity Ratio (Der),
Dan Current Ratio (Cr) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan
Subsektor Pertambangan
Batu Bara Periode 2016-2022**

Farhana Dita Sekar Sari¹, Raden Nasution²

Fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. Hs. Ronggo Waluyo, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat,
Indonesia - 41361

Abstract

Received : 02 Januari 2024
Revised : 08 Januari 2024
Accepted: 16 Januari 2024

This study aims to examine the effect of Return on Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER) and Current Ratio (CR) on Stock Return in Coal Mining Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2022 Period. The research method used is a quantitative method with a verificative descriptive approach. The population in this study is coal mining subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2022 period. The sampling technique used in this study was purposive sampling and was obtained by as many as 8 companies. Data analysis techniques are carried out by descriptive statistical analysis, classical assumption testing, verificative analysis and hypothesis testing with t test and F test using SPSS 26 software.

The results of this study show that: (1) Return on Equity (ROE) partially has a significant positive effect on stock returns, (2) Debt to Equity Ratio (DER) partially does not have a significant effect on stock returns, (3) Current Ratio (CR) partially has a significant positive effect on stock returns, (4) Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER) and Current Ratio (CR) simultaneously have a significant effect on Stock Returns.

Keywords: *Stock Return, Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), and Current Ratio (CR)*

(*) Corresponding Author: farhanadita98@gmail.com.

How to Cite: Sari, F. D. S., & Nasution, R. (2024). Pengaruh Return On Equity (Roe), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Current Ratio (Cr) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara Periode 2016-2022. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10516470>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dewasa ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi. Investasi menjadi salah satu alternatif bagi perusahaan untuk memperoleh lebih banyak modal guna menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat. Dalam dunia bisnis yang dinamis perusahaan-perusahaan yang mampu tumbuh dan bertahan adalah yang memiliki akses terhadap modal yang cukup kuat dan besar. Banyak cara untuk melakukan investasi, salah satunya adalah dengan berinvestasi di pasar modal.

Menurut data statistik publik yang dikeluarkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) jumlah investor pasar modal selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan. Bahkan, pada tahun 2021 yang merupakan tahun pandemi Covid-19, terjadi peningkatan jumlah investor yang sangat signifikan, di mana jumlah investor mencapai 7.489.337 meningkat sebesar 92,99% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah 3.880.753 investor. Dan sepanjang tahun 2022, jumlah investor pasar modal mencapai 10.311.152.

Di antara berbagai instrumen keuangan yang diperjualbelikan di pasar modal, saham menjadi instrumen keuangan yang paling banyak diminati oleh investor. Saham merupakan tanda kepemilikan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan. Para investor tertarik untuk membeli saham karena saham menjanjikan keuntungan yang relatif tinggi kepada pemiliknya, baik berupa dividen maupun *capital gain*. Namun, dibalik keuntungan yang menjanjikan saham juga termasuk instrumen keuangan yang memiliki risiko tinggi. Hal itu dikarenakan sifat saham yang sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

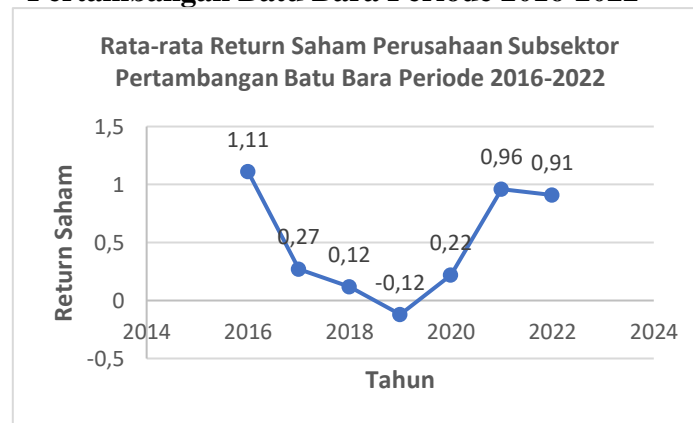
Return atau tingkat keuntungan investasi dari suatu perusahaan menjadi salah satu indikator yang menentukan seorang investor dalam menginvestasikan dananya. Investor akan memilih investasi yang menjanjikan tingkat keuntungan (*return*) yang tinggi. Return dapat diartikan sebagai tingkat keuntungan yang diperoleh atau diharapkan dari suatu investasi dalam periode waktu tertentu. Para investor selalu ingin memaksimalkan return yang diharapkan berdasarkan tingkat toleransinya terhadap risiko. Hal ini sejalan dengan konsep investasi “*High Risk-High Return*”.

Salah satu saham yang cukup populer di pasar modal adalah saham perusahaan subsektor pertambangan batu bara. Banyak investor yang menganggap bahwa investasi pada perusahaan batu bara dapat memberikan keuntungan yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan pertambangan merupakan industri yang padat modal dan memiliki risiko tinggi. Usaha dengan risiko yang tinggi menuntut tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi pula (Erari, 2014).

Selain itu, jika dilihat dari prospek bisnisnya sektor pertambangan batu bara memiliki prospek bisnis yang bagus. Di mana menurut data International Energy Agency (IEA), Indonesia saat ini merupakan eksportir utama batu bara termal di dunia dengan volume ekspor mencapai 400 juta ton (2020), atau setara dengan 40% dari ekspor batu bara jenis pembangkit listrik tersebut yang beredar di pasar global.

Namun, sepanjang tahun 2019 Indeks sektor pertambangan (*mining*) menjadi salah satu penjegal langkah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks sektor pertambangan tumbuh negatif 12,83%. anjloknya kinerja indeks sektor pertambangan tidak terlepas dari turunnya harga batu bara sepanjang 2019. Hal ini diakibatkan oleh berlebuhnya pasokan (*supply*) batu bara di pasar global. pergerakan indeks sektor pertambangan diperberat oleh emiten-emiten batubara karena harga batubara yang turun signifikan pada 2019, sehingga menyebabkan harga jual dan marjin ikut tertekan (kontan.co.id). Kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap return saham perusahaan subsektor pertambangan batu bara.

Gambar 1 Rata-Rata Return Saham Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara Periode 2016-2022



Akibat tidak konsistennya nilai return saham pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara, maka diperlukan kecermatan dalam menilai kelayakan investasi pada suatu perusahaan. Seorang investor perlu melakukan analisis fundamental untuk membuat keputusan dalam memilih saham mana yang akan dibeli untuk jangka panjang (Bodie, Kane, & Marcus, 2009). Analisis fundamental adalah metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan yaitu dengan menghitung nilai intrinsik dengan data keuangan perusahaan. Oleh karena itu, teknik ini menitikberatkan pada rasio-rasio finansial perusahaan. Ross, Westerfield, and Jordan (2015) mengatakan bahwa analisis fundamental mempunyai konsep dasar di mana nilai saham sebuah perusahaan tercermin dalam kinerja perusahaan tersebut. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio keuangan, di antaranya *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) sebagai variabel independen.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: **“Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) terhadap Return Saham Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara Periode 2016-2022”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham & Houston (2018), “Sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan”. Teori ini memiliki asumsi dasar bahwa manajer dan pemegang saham tidak memiliki akses informasi perusahaan yang sama. Terdapat informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer, sedangkan pemegang saham tidak mengetahui informasi tersebut sehingga terdapat informasi yang tidak simetri (*asymmetric information*).

Teori ini menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Pemberian sinyal mengenai kinerja keuangan diharapkan dapat menarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan (Bahri, 2018)

Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi (Jogiyanto, 2013). *Return* adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang telah dilakukan (Fahmi, 2014). *Return* menjadi salah satu motivasi bagi para investor untuk berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Informasi mengenai return saham digunakan oleh investor untuk menilai kinerja investasi suatu perusahaan. Return yang tinggi mencerminkan kinerja investasi yang baik (Tandelilin, 2010).

Menurut Jogiyanto (2013), *return* dapat dibedakan menjadi 2, yakni *realized return* dan *expected return*. *Realized return* merupakan *return* berdasarkan data historis yang sering digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja sedangkan *expected return* merupakan harapan akan *return* di masa mendatang.

Return yang diterima oleh pemegang saham dapat berasal dari dividen dan capital gain (Ross, 2015). Dividen adalah pembagian laba atau keuntungan yang bersifat periodik kepada pemegang saham berdasarkan proporsi saham yang dimiliki. *Capital gain* adalah keuntungan yang diterima dari selisih antara harga jual dan harga beli saham. Besarnya *capital gain* dapat diketahui dengan cara menghitung *return histories* yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga dapat ditentukan besarnya tingkat kembalian yang diinginkan (Yeye, 2011). Adapun *return* yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang berasal dari *capital gain*, dikarenakan tidak semua perusahaan membagikan dividen kepada para investor.

Return on Equity (ROE)

Menurut Hery (2019) "*Return on Equity (ROE)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas". Sedangkan, menurut Tandelilin (2017), "*Return on Equity* menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang dapat diperoleh pemegang saham".

Return on Equity (ROE) yang tinggi menunjukkan semakin baiknya kinerja suatu perusahaan dan menandakan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi. Hal ini tentunya akan menarik minat investor untuk berinvestasi karena menganggap bahwa perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi pula. *ROE* yang rendah menunjukkan tingkat pengembalian yang rendah dan kinerja perusahaan yang kurang baik dalam menghasilkan laba.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Equity (ROE)* adalah (Hery, 2019) :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Hery (2019) "*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal". Menurut Tandelilin (2017) "*DER* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang ditunjukkan oleh berapa bagian ekuitas yang digunakan untuk membayar utang". Sedangkan, menurut Wahyono (2002), "*Debt to Equity Rasio*

(DER) atau rasio utang atas modal digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang pada pihak luar”.

Tingkat DER yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang yang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga dapat meningkatkan risiko yang diterima oleh investor, sebagai akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan. DER yang tinggi dapat menurunkan kepercayaan investor serta menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya return saham perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah (Hery, 2019):

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai ukuran untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Kasmir, 2019).

Semakin tinggi *Current Ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan likuiditas suatu perusahaan tersebut tinggi, dan hal ini tentunya menguntungkan bagi pemegang saham.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* (CR) adalah :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif verifikatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni teknik purposive sampling dan didapatkan sampel penelitian sebanyak 8 perusahaan dengan kriteria berikut: (1) Perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022, (2) Perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang tidak terkena suspensi selama periode penelitian tahun 2016-2022. (3) Perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten selama periode penelitian tahun 2016-2022, (4) Perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang mengalami laba selama periode penelitian tahun 2016-2022.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji statistik non-parametric Kolmogorov-Smirnov. Ketentuan dari uji Kolmogorov-Smirnov adalah jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka dapat dikatakan data berdistribusi dengan normal, begitu juga sebaliknya. Adapun hasil uji normalitas data menggunakan SPSS versi 26 dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 1 Uji One-Sample Kolmogrov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0196611
	Std. Deviation	.36140479
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.059
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output IBM SPSS 26 (Diolah oleh peneliti, 2023)

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2 tailed) sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Hal ini menandakan bahwa secara keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi dapat dilakukan dengan cara melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolonieritas melalui nilai tolerance dan VIF jika nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian tidak terjadi multikolonieritas dan begitupun sebaliknya. Adapun hasil uji multikolonieritas menggunakan SPSS versi 26 dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-.280	.171		-1.635	.109		
	ROE	1.161	.240	.603	4.827	.000	.902	1.109
	DER	-.066	.120	-.070	-.550	.585	.865	1.156
	CR	.059	.029	.272	2.036	.048	.787	1.271

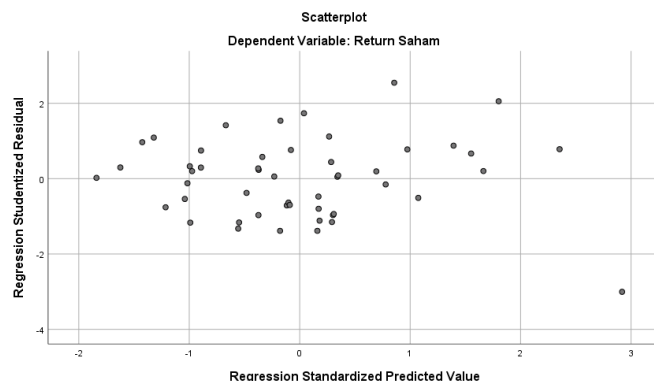
a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber : Output IBM SPSS 26 (Diolah oleh peneliti, 2023)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 2, diketahui bahwa (1) Nilai *tolerance* untuk variabel ROE (X1) adalah 0,902 lebih besar dari 0,100 ($0,902 > 0,100$) serta nilai VIF nya adalah 1,109 kurang dari 10,00 ($1,109 < 10,00$) maka variabel ROE dapat dinyatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas, (2) Nilai *tolerance* untuk variabel DER (X2) adalah 0,865 lebih besar dari 0,100 ($0,865 > 0,100$) serta nilai VIF nya adalah 1,156 kurang dari 10,00 ($1,156 < 10,00$) maka variabel DER dapat dinyatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas, dan (3) Nilai *tolerance* untuk variabel CR (X3) adalah 0,787 lebih besar dari 0,100 ($0,787 > 0,100$) serta nilai VIF nya adalah 1,271 kurang dari 10,00 ($1,271 < 10,00$) maka variabel CR dapat dinyatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas atau harus memiliki *variance* yang sama (homoskedastisitas). Untuk menguji terjadi atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan grafik pola (*scatterplot*) antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Adapun hasil uji heteroskedastisitas menggunakan SPSS versi 26 dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Output IBM SPSS 26 (Diolah oleh peneliti, 2023)

Hasil output scatterplot pada tabel 3 menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak memiliki pola yang jelas dan titik-titik tersebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW Test). Ketika nilai Durbin-Watson terletak pada $dU < d < 4 - dU$ maka model penelitian terbebas dari gejala autokorelasi. Adapun hasil uji Durbin-Watson menggunakan SPSS versi 26 dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.594 ^a	.353	.311	.36455	2.314

a. Predictors: (Constant), CR, ROE, DER

b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber : Output IBM SPSS 26 (Diolah oleh peneliti, 2023)

Hasil uji Durbin-Watson pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 2,314 yang berarti bahwa nilai Durbin-Watson terletak di antara nilai du dan $4-du$ atau dapat di proksikan menjadi $du < DW < 4-du = 1,6960 < 2,314 < 2,3261$. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Selain itu, model analisis regresi linear berganda juga digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, di mana variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROE, DER, dan CR serta variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah return saham. Berikut adalah rumus persamaan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

Adapun perhitungan untuk menghitung analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 26 dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 5 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.280	.171		-1.635	.109
	ROE	1.161	.240	.603	4.827	.000
	DER	-.066	.120	-.070	-.550	.585
	CR	.059	.029	.272	2.036	.048

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber : Output IBM SPSS 26 (Diolah oleh peneliti, 2023)

Berdasarkan hasil pengujian pada table 5, hasil dari persamaan analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,280 + 1,161 ROE - 0,066 DER + 0,059 CR + e\dots\dots\dots(2)$$

Dari hasil persamaan analisis regresi linear berganda di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Nilai konstanta (α) sebesar -0,280. Hal ini menunjukkan bahwa Return Saham (Y) sebagai variabel dependen sebesar -0,280 dengan asumsi tidak ada perubahan pada variabel independen yakni ROE (X1), DER (X2), dan CR (X3);
- 2) Nilai koefisien regresi pada variabel ROE (X1) memiliki nilai positif sebesar 1,161 artinya terdapat hubungan yang searah antara ROE dengan return saham. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan pada ROE maka return saham mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Sehingga, apabila terjadi kenaikan ROE sebesar 1, maka return saham mengalami kenaikan sebesar 1,161;
- 3) Nilai koefisien regresi pada variabel DER (X2) memiliki nilai negatif sebesar -0,066 artinya terdapat hubungan yang berlawanan antara DER dengan return saham. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan DER maka return saham akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya. Sehingga, apabila terjadi kenaikan DER sebesar 1, maka return saham mengalami penurunan sebesar -0,066;
- 4) Nilai koefisien regresi pada variabel CR (X3) memiliki nilai positif sebesar 0,059 artinya terdapat hubungan yang searah antara CR dengan return saham. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan CR maka return saham akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Sehingga, apabila terjadi kenaikan CR sebesar 1, maka return saham juga mengalami kenaikan sebesar 0,059.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel terikat (dependen). Nilai koefisien determinasi terletak antara nol dan satu atau $0 < R^2 < 1$. Apabila nilai Adjusted R^2 mendekati satu, menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan SPSS 26 seperti yang disajikan pada tabel 4. berikut:

Tabel 6 Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.594 ^a	.353	.311	.36455

a. Predictors: (Constant), CR, ROE, DER

b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber : Output IBM SPSS 26 (Diolah oleh peneliti, 2023)

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat nilai adjusted R^2 sebesar 0,311 atau 31,1%. Angka tersebut dapat diartikan bahwasannya variabel ROE, DER, dan CR secara bersamaan mempengaruhi return saham sebesar 31,1%, sementara 68,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas (X) yaitu *Return on Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat (Y) yakni Return Saham.

Pengambilan keputusan hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan besarnya nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Hasil uji pada tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$) menggunakan uji 2 sisi, didapatkan nilai t_{tabel} ($df = 0,025; 50-3-1$) atau ($df = 0,025; 46$) maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,01290. Adapun hasil dari pengolahan data untuk uji t menggunakan SPSS 26 adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.280	.171		-1.635	.109
	ROE	1.161	.240	.603	4.827	.000
	DER	-.066	.120	-.070	-.550	.585
	CR	.059	.029	.272	2.036	.048

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber : Output IBM SPSS 26 (Diolah oleh peneliti, 2023)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 7, dapat disimpulkan bahwa: (1) variabel ROE memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,050$ dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,827 > 2,01290$. Sehingga dapat diartikan bahwasannya H1 yang menyatakan bahwa “Return on Equity (ROE) berpengaruh terhadap return saham” dinyatakan **diterima**, (2) DER memiliki nilai signifikansi $0,585 > 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-0,550 < 2,01290$. Sehingga dapat diartikan bahwasannya H2 yang menyatakan bahwa “Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap return saham” dinyatakan **ditolak**. dan (3) variabel CR memiliki nilai signifikansi $0,048 < 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,036 > 2,01290$. Sehingga dapat diartikan bahwasannya H3 yang menyatakan bahwa “Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap return saham” dinyatakan **diterima**.

Uji F (Simultan)

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji secara bersama-sama variabel bebas yaitu Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR) terhadap variabel terikat yaitu return saham pada tingkat signifikansi 5%.

Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau tidak, maka perlu menentukan nilai F_{tabel} terlebih dahulu. Nilai F_{tabel} dihitung dengan rumus ($k; n-k$) = (3; 50-3), maka (3; 47) diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,80. Adapun untuk nilai F_{hitung} dapat dilihat pada tabel ANOVA berikut ini:

Tabel 8 Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.341	3	1.114	8.379	.000 ^b
	Residual	6.113	46	.133		
	Total	9.454	49			

a. Dependent Variable: Return Saham

b. Predictors: (Constant), CR, ROE, DER

Sumber : Output IBM SPSS 26 (Diolah oleh peneliti, 2023)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 8, diperoleh nilai signifikansi $0,028 < 0,05$ dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel} = 8,379 > 2,80$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa (H4) yang menyatakan bahwa “*Return on Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* berpengaruh secara simultan terhadap return saham” dinyatakan **diterima**.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Return on Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), dan Current Ratio (CR)* terhadap return saham pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022 maka yang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Return on Equity (ROE)* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
2. *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
3. *Current Ratio (CR)* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pada Perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
4. *Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan Current Ratio (CR)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return saham pada Perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.

DAFTAR RUJUKAN

- Bursa Efek Indonesia. 2023. Laporan Keuangan & Tahunan. Dalam <https://www.idx.co.id/id>, diakses pada 12 Juni 2023.
- Bahri, S. (2020). Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS. Penerbit Andi.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (14th ed.). Salemba Empat.
- Erari, A. (2014). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Asset Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 5 No. 2, 18
- Hery. (2019). Analisis Laporan Keuangan (Cetakan Ketiga). Jakarta: Grasindo.
- Jogiyanto. 2013. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan (Revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2015). Fundamentals of Corporate Finance (11th ed.). McGraw-Hill Professional.
- Tandelilin, E. (2017). Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi. PT Kanisius. <https://investasi.kontan.co.id/>
<https://www.ksei.co.id/>